

Analisis Figure of Speech dalam Terjemahan Puisi “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like The Sun” oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning

Syaifullah¹⁾, Refika Andriani²⁾, Destina Kasriyati³⁾,
 Universitas Lancang Kuning
 e-mail: ¹⁾ syaifullah@unilak.ac.id
²⁾ andriarefi@gmail.com
³⁾ destina@unilak.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis gaya bahasa dalam terjemahan puisi “My Mistress’ Eyes are Nothing Like the Sun” Oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning dan kesulitan-kesulitan yang ditemui mahasiswa selama proses menerjemahkan berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau mengubah pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan hasil analisis pada terjemahan puisi “My Mistress’ Eyes are Nothing Like the Sun”. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes menerjemahkan sebuah puisi yang berjudul “My Mistress’ Eyes are Nothing Like the Sun” ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil analisis data dapat mengidentifikasi jenis gaya bahasa yang digunakan mahasiswa dalam terjemahan puisi tersebut. Adapun gaya bahasa yang terdapat dalam hasil terjemahan mahasiswa antara lain adalah litotes, hiperbola, dan ironi. Selain itu, kesulitan yang ditemui mahasiswa dalam menerjemahkan adalah unsur budaya dan pemilihan padanan kata. Hasil penelitian yang ditemukan diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk menerapkan metode dan sumber belajar yang tepat dalam proses pembelajaran *Translation*.

Kata Kunci: *Figure of speech, Puisi, Terjemahan*

The Analysis of Figure of Speech on Students’ Translation of “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun” of English Education Department of Education and Teachers Training Faculty of University of Lancang Kuning

Abstract

This study aims at describing the figure of speech in the translation project of “My Mistress’ Eyes are nothing Like the Sun” done by the students of English Education Department of Education and Teachers Training Faculty of Univesity of Lancang Kuning and the factors influenced the students in translating it. The design of the study is descriptive qualitative which had no changing of the variables, it described the result of translation on a poetry “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun”. The technique of collecting the data has been done by giving translation test to the students. The result shows that the figure of speeches used by the students in translating the poetry are litotes, hyperbole, and irony. Besides that, the factors influence the students in translating the poetry are the cultural aspects, background knowledge of the students, and the use of equivalent words.

Keywords: *Figure of Speech, Poetry, Translation*

1. PENDAHULUAN

Menyadari pentingnya peranan terjemahan dalam komunikasi internasional, tentu perlu dilihat bagaimanakah kualitas terjemahan sejauh ini. Sebagai teks karya sastra yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan tradisi diperlukan terjemahan dengan padanan yang akurat dan memiliki tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi. Sehingga, pergeseran atau perubahan figure of speech atau gaya bahasa yang terjadi dalam proses penerjemahan tidak menghilangkan makna yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, peneliti merasa sangat tertarik untuk menganalisa lebih dalam lagi mengenai figure of speech dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses penerjemahan karya sastra berupa puisi dengan judul “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like The Sun” karya William Shakespeare ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis figure of speech dan kesulitan-kesulitan yang ditemui mahasiswa dalam proses penerjemahan karya sastra berupa puisi dengan judul “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like The Sun” ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti ke dalam dua hal, yaitu jenis figure of speech pada hasil terjemahan puisi dengan judul “My Mistress’ Eyes are Nothing Like the Sun” oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Semester V FKIP Universitas Lancang Kuning tahun akademik 2017/2018 dan kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses menerjemahkan berlangsung. Peneliti memilih mahasiswa semester lima sebagai subjek penelitian karena mahasiswa pada semester ini telah mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai menerjemah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil

analisis figure of speech pada puisi dengan judul “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like The Sun” dan kesulitan-kesulitan yang ditemui mahasiswa dalam proses penerjemahan.

1.1 Tinjauan Pustaka

Bahasa sebagai objek penerjemahan merupakan bagian dari budaya dan oleh karena itu penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak dapat dilakukan secara memadai tanpa memiliki pengetahuan yang baik mengenai budaya dan struktur kedua bahasa tersebut (Larson 1998: 470). Menurut Brislin (1976: 3), *translation* adalah bentuk umum yang merujuk kepada pengiriman pemikiran dan ide-ide tertentu dari satu bahasa ke bahasa lain dalam bentuk tulisan ataupun lisan, ejaan, simbol, ataupun isyarat.

Selain itu, Larson (1988: 3) menyebutkan bahwa *translation* berarti mentransfer makna dari Bahasa Sumber ke Bahasa Target. Bassnet (2002:16) menambahkan Sehingga kedua jenis proses tersebut harus dibedakan gaya bahasa secara jelas dengan setiap teori – teori yang berhubungan dengan menerjemahkan bahasa. Ahli lain, Wilss (1982: 3), menyatakan bahwa *translation* adalah sebuah proses pemindahan dengan tujuan perubahan bahasa sumber tertulis ke dalam bahasa target yang sesuai, dan membutuhkan pemahaman secara sintaktis, semantik, dan pragmatik, dan proses analisis bahasa sumber bahwa dalam penerjemahan ada bagian Bahasa Sumber (SL) yang kemudian diartikan menjadi Bahasa Target (TL).

Menurut Newmark (1988: 5) suatu hasil terjemahan dipengaruhi oleh 10 faktor, yaitu: (1) gaya penulisan atau idiolek (ciri-ciri bahasa seseorang) penulis bahasa sumber; (2) konvensi atau norma dalam bahasa sumber, baik dalam penggunaan tata bahasa maupun leksikal untuk berbagai teks, sangat tergantung topik dan situasi; (3) masalah kebudayaan yang melatari bahasa sumber. Isi dan rinciannya mengacu secara khusus kepada bahasa sumber atau budaya bahasa ketiga (bukan bahasa sumber atau bahasa sasaran); (4) tipe format atau *setting* teks dalam bahasa sumber dipengaruhi oleh tradisi pada waktu teks bersangkutan ditulis; (5) perkiraan-

perkiraan pembaca yang menduga-duga berdasarkan pengetahuannya tentang topik bersangkutan dan gaya bahasa yang mereka gunakan; (6) konvensi bahasa sasaran atau pembaca berbeda dengan bahasa sumber; (7) kebudayaan bahasa sasaran berbeda dengan budaya bahasa sumber; (8) format atau setting bahasa sasaran berbeda dan juga sangat dipengaruhi kebiasaan pada waktu penerjemahan dilakukan; (9) apa yang dijelaskan atau dibicarakan, dipastikan atau dibuktikan tergantung pada referensi penerjemah yang boleh jadi bebas dari teks sumber dan dugaan-dugaan pembaca; (10) pandangan-pandangan dan prasangka-prasangka penerjemah yang mungkin bersifat pribadi, subjektif atau asumsi-asumsi penerjemah. Selain itu juga mungkin dipengaruhi oleh sosial dan budaya, politik, etnis, kepercayaan atau agama, kelas sosial, gender, dan lain-lain.

A. Teknik Menerjemahkan Puisi

Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu poet yang berarti mencipta (Spendi, 2008:8). Menurut istilah, pengertian puisi mengalami perubahan dalam beberapa aspek. Dahulu orang Indonesia menganggap bahwa puisi adalah karya sastra yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, rima dan irama (Wirjosoedarmo dalam Pradopo, 2009 :5) yang disebut dengan puisi lama. Contoh puisi lama yang mempunyai aturan baku adalah pantun, syair dan gurindam.

Puisi sebagai sebuah karya sastra mempunyai unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun tetap mempengaruhi karya sastra sebagai karya seni (Priyatni, 2010).

Adapula Andcare Lefevere (dalam Suryawinata dan Hariyanto, 2007 :160) mencatat tujuh metode penerjemahan puisi yang biasa dilakukan penerjemah Inggris untuk menerjemahkan puisi-puisi karya

Catullus. Ketujuh metode itu adalah sebagai berikut :

- a. Terjemahan fonetik
Metode penerjemahan ini berusaha untuk menghasilkan kembali suara dari BSu ke dalam BSa. Dalam waktu bersamaan penerjemah mengalihkan makna puisi asal BSu ke dalam BSa.
- b. Terjemahan literal
Metode ini adalah metode penerjemahan puisi dengan menekankan pada proses penerjemahan yaitu penerjemahan kata per kata ke dalam BSa. Namun, penerjemahan literal ini mempunyai kelemahan-kelemahan yang fatal, yakni sering kali makna hasil terjemahan tersebut tidak berhasil dihadirkan dalam BSu. Selain itu, struktur frase dan bentuk akan melenceng jauh dalam BSu.
- c. Terjemahan irama
Terjemahan dengan metode ini menekankan pada penerjemahan yang berusaha memproduksi irama dalam BSu. Penerjemahan dengan metode ini mengacaukan makna dan memporak-porandakan struktur hasil terjemahan dalam BSu.
- d. Terjemahan puisi ke prosa
Yaitu metode penerjemahan dengan menerjemahkan bentuk puisi ke dalam bentuk prosa. Penerjemahan ini mempunyai beberapa kelemahan, yakni hilangnya makna, musnahnya nilai komunikatif penyair dan pembaca serta hilangnya keindahan puisi.
- e. Terjemahan bersajak
Dalam metode penerjemahan bersajak ini, penerjemahan dilakukan dengan mengutamakan pemindahan rima akhir larik puisi ke dalam puisi terjemahannya. Walaupun secara fisik kelihatan sama, tetapi jika dilihat maknanya, belum tentu hasil penerjemahan ini memuaskan.
- f. Terjemahan puisi bebas
Penerjemahan ini memungkinkan penerjemah untuk mendapatkan ketepatan padanan kata dalam BSa dengan baik, dan kadar kesastranya pun bisa dipertanggungjawabkan. Di sisi lain,

masalah rima dan irama sering kali diabaikan.

g. Interpretasi

Lefevere mengajukan dua jenis terjemahan yang masing-masing disebut sebagai versi dan imitasi. Suatu versi puisi dalam BSA mempunyai isi atau makna yang sama bila dibandingkan dengan puisi aslinya namun bentuknya telah berbeda sama sekali. Sedangkan imitasi puisi, penerjemah betul-betul telah menuliskan puisinya sendiri, tetapi dengan judul dan topik serta titik tolak yang sama dengan puisi aslinya.

1.2 Figure of Speech / Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2006:113), “gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Dalam Tarigan (1985:5) dinyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat varian, yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas sebelas macam, gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas 21 macam, gaya bahasa pertautan yang terdiri atas empat belas macam, dan gaya bahasa perulangan yang terdiri atas tiga belas macam.

Dalam kaitannya dengan gaya bahasa yang berlaku di Indonesia, gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Guntur Tarigan (2009: 5-6) membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, dan (4) gaya bahasa perulangan.

Tinjauan terhadap gaya bahasa dalam pembahasan ini ditekankan pada gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa pertentangan ini dibedakan menjadi duapuluh macam, yaitu (1) gaya bahasa hiperbola, (2) gaya bahasa litotes, (3) gaya bahasa ironi, (4) gaya bahasa oksimoron, (5) gaya bahasa Paronomasia, (6) gaya bahasa paralepsis, (7) gaya bahasa zeugma dan silepsis, (8) gaya bahasa satire, (9) gaya bahasa inuendo, (10) gaya bahasa antifrasis, (11) gaya bahasa paradoks, (12)

gaya bahasa klimaks, (13) gaya bahasa antiklimaks, (14) gaya bahasa aposrof, (15) gaya bahasa anastrof dan inversi, (16) gaya bahasa apofasis dan preterisio, (17) gaya bahasa histeron preteron, (18) gaya bahasa hipalase, (19) gaya bahasa sinisme, dan (20) gaya bahasa sarkasme.

2. Penilaian Terjemahan

Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) mengemukakan instrumen penilaian kualitas terjemahan yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penilaian ini menggunakan skor atau skala 1 sampai dengan 3. Semakin berkualitas suatu terjemahan, semakin tinggi skor yang diberikan.

Tabel 1.1 Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

No	Parameter	Skala
1	Keakuratan	1-3
2	Keberterimaan	1-3
3	Keterbacaan	1-3

Tingkat keakuratan ditentukan dengan skala 1 sampai 3. Skala 1 menunjukkan bahwa terjemahan tidak akurat; skala 2 kurang akurat; dan skala 3 akurat. Indikator penilaian dicantumkan pada kolom parameter kualitatif.

Tabel 1.2 Instrumen Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan

No	Parameter	Skala
1	Tingkat keberterimaan	1-3
2	Keterbacaan	1-3
3	Keakuratan	1-3

Tingkat keberterimaan ditentukan dengan skala 1 sampai 3. Skala 1 menunjukkan bahwa terjemahan tidak

berterima; skala 2 kurang berterima; dan skala 3 berterima. Indikator penilaian dicantumkan pada kolom parameter kualitatif.

Tabel 1.3 Instrumen Penilai Tingkat Keterbacaan Terjemahan

No	Parameter	Indikator
1	Keakuratan	Keakuratan terjemahan
2	Keberterimaan	Keberterimaan terjemahan

Tingkat keterbacaan ditentukan dengan skala 1 sampai 3. Skala 1 menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan terjemahan rendah; skala 2 sedang; dan skala 3 tinggi. Indikator penilaian dicantumkan pada kolom parameter kualitatif. Namun, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel penilaian kualitas terjemahan, yaitu keakuratan dan keberterimaan. Hal ini dikarenakan data yang digunakan berupa kata, frasa, atau klausa sehingga penilaian terhadap keterbacaan tidak dirasa perlu.

2. METODE

2.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau mengubah pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Penelitian ini menggambarkan hasil analisis figure of speech dari sebuah tejemahan puisi dengan judul "My Mistress' Eyes are Nothing Like the Sun" yang dilakukan oleh mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa Inggris dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses penerjemahan.

Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan, kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi pada subjek penelitian. Pada penelitian ini juga melibatkan proses pencatatan, analisis,

dan interpretasi yang terjadi. Data yang dianalisis berasal dari hasil tes menerjemah.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Nopember tahun 2017. Tempat penelitian adalah di program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau.

2.3 Populasi dan Sampel

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *random Sampling*. Gay (1976) dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa penentuan sampel dalam desain penelitian deskriptif kualitatif adalah dengan mengambil minimal 10 % dari jumlah populasi dan 20 % apabila jumlah populasi kecil. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil 20 % sampel dari jumlah populasi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unilak Semester 5 tahun akademik 2017/2018 adalah 80. Sehingga didapat jumlah sampel sebanyak 16 mahasiswa.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data.

2.4.1 Tahap Persiapan

- Melakukan observasi kajian pustaka yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti, dan melakukan orientasi lapangan serta koordinasi antara peneliti dengan ketua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.
- Menyusun perangkat instrumen. Tes ini berbentuk tertulis. Di mana dalam tes in mahasiswa diberikan puisi berbahasa Inggris dengan judul "My Mistress' Eyes are Nothing Like the Sun" untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan dapat dimengerti.
- Penetapan subjek penelitian. Penetapan subjek dilakukan secara *random sampling* bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris tingkat lima.

2.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Melakukan tes dengan memberikan puisi berbahasa Inggris kepada mahasiswa.
- Menganalisa data hasil terjemahan mahasiswa. Hasil terjemahan tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ditetapkan.
- Melakukan pengolahan data dan analisis data dari hasil tes penelitian.
- Melakukan wawancara dengan mahasiswa.
- Menyusun laporan hasil penelitian.

2.5 Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data dikumpulkan melalui instrumen penelitian yang sudah dijelaskan di atas, peneliti akan menganalisa data sebagai berikut. Data yang didapat dari tes akan dievaluasi apakah memenuhi kriteria terjemahan yang baik atau tidak. Kemudian, dianalisis jenis dari figure of speech yang digunakan oleh mahasiswa dalam puisi terjemahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mana akan mengungkap figure of speech yang terdapat pada puisi terjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa semester lima program pendidikan Bahasa Inggris. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan cara mengambil 20 % dari jumlah populasi sebanyak 80 mahasiswa, sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 16 mahasiswa.

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil tes menerjemahkan puisi berbahasa Inggris dengan judul "My Mistress Eyes are Nothing Like the Sun" ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa semester lima program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lancang Kuning 2017/2018.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Keakuratan Hasil Terjemahan

Kualitas keakuratan terjemahan mahasiswa diukur dengan tiga kategori yaitu akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Adapun hasil dari terjemahan mahasiswa diukur dari indikator keakuratan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Keakuratan Hasil Terjemahan Mahasiswa

No	Kategori Terjemahan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Akurat	12	75
2	Kurang Akurat	3	18.75
3	Tidak Akurat	1	6.25
Jumlah		16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa keakuratan hasil terjemahan mahasiswa secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari 12 (75%) mahasiswa yang menghasilkan terjemahan dengan tingkat akurasi yang baik. Kemudian 3 (18.75%) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang kurang akurat. Kemudian 1 (6.25 %) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang tidak akurat.

3.1.2 Keberterimaan Hasil Terjemahan

Kualitas keberterimaan terjemahan mahasiswa diukur dengan tiga kategori yaitu berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Adapun hasil dari terjemahan mahasiswa diukur dari indikator keberterimaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Keberterimaan Hasil Terjemahan Mahasiswa

No	Kategori Terjemahan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Berterima	7	43.75
2	Kurang Berterima	6	37.5
3	Tidak Berterima	3	18.75
Jumlah		16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keberterimaan hasil terjemahan mahasiswa secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari 7 (43.75%) mahasiswa yang menghasilkan terjemahan dengan tingkat keberterimaan yang baik. Kemudian 6 (37.5%) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang kurang berterima.

Kemudian 3 (18.75 %) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang tidak berterima.

3.1.3 Keberterimaan Hasil Terjemahan

Kualitas keterbacaan hasil terjemahan mahasiswa diukur dengan tiga kategori yaitu terbaca, kurang terbaca, dan tidak terbaca. Adapun hasil dari terjemahan mahasiswa diukur dari indikator keterbacaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Keterbacaan Hasil Terjemahan Mahasiswa

No	Kategori Terjemahan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Terbaca	9	56.25
2	Kurang Terbaca	5	31.25
3	Tidak Terbaca	2	12.5
Jumlah		16	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan hasil terjemahan mahasiswa secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat diketahui dari 9 (56.25 %) mahasiswa yang menghasilkan terjemahan dengan tingkat keterbacaan yang baik. Kemudian 5 (31.25 %) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang kurang terbaca. Kemudian 2 (12.5 %) mahasiswa memiliki hasil terjemahan yang tidak terbaca.

3.1.4 Penggunaan Figure of Speech

Berikut adalah puisi "My Mistress Eyes are Nothing Like the Sun" yang menjadi subjek dalam menerjemahkan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unilak.

My Mistress Eyes are Nothing Like the Sun

My Mistress Eyes are Nothing Like the Sun
 Coral is far more red than her lips' red;
 If snow be white, why then her breasts are dun;
 If hairs be wires, black wires grow on her head.
 I have seen roses damasked, red and white,
 But no such roses see I in her cheeks;
 And in some perfumes is there more delight
 Than in the breath that from my mistress reeks.
 I love to hear her speak, yet well I know
 That music hath a far more pleasing sound;
 I grant I never saw a goddess go;
 My mistress when she walks treads on the ground.
 And yet, by heaven, I think my love as rare
 As any she belied with false compare.

Dalam menerjemahkan puisi tersebut, sebagian besar mahasiswa menggunakan figure of speech perbandingan. Adapun figure of speech perbandingan yang digunakan antara lain akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bertujuan untuk melembutkan sesuatu yang sebenarnya tidak begitu buruk. Majas litotes ini bertujuan untuk merendahkan sesuatu yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Sebagian besar mahasiswa menggunakan gaya bahasa litotes pada terjemahan puisi tersebut. Dalam menerjemahkan puisi ini, sebagian besar mahasiswa menekankan bahwa objek yang diceritakan dalam puisi tersebut cenderung direndahkan oleh penulis. Dalam hal ini penulis menyatakan bahwa objek yang diceritakan dalam hal ini adalah "si kekasih" sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang baik dan indah seperti benda-benda yang ia gunakan sebagai pembandingnya.

Gaya bahasa ini terdapat pada seluruh baris pertama hasil terjemahan mahasiswa. *My Mistress Eyes' are Nothing Like the Sun*, yang bermakna: mata kekasihku tak sehangat sinar mentari. Kemudian pada seluruh hasil terjemahan baris kedua yang berbunyi *Coral is far more red than her lips' red*: bibirnya tak semerah batu karang. Seluruh mahasiswa juga menerjemahkan baris ketiga dengan menggunakan gaya bahasa litotes, *If snow be white, why then her breasts are dun* yang bermakna hatinya tak seputih salju. Kemudian, pada baris ke empat yang berbunyi *If hairs be wires, black wires grow on her head*, 13 mahasiswa menerjemahkan dengan menggunakan gaya bahasa ini sehingga memiliki arti rambutnya tidak terawat. Pada baris kelima dan keenam: *I have seen roses damasked, red and white. But no such roses see I in her cheeks*, 12 mahasiswa menerjemahkannya menjadi pipinya tak semerah merona bunga mawar. Kemudian pada baris ketujuh dan kedelapan: *And in some perfumes is there more delight, than in the breath that from my mistress reeks*. 13 mahasiswa menerjemahkannya menjadi bau

nafas kekasihku tak sewangi parfum. Pada baris kesembilan dan kesepuluh: *I love to hear her speak, yet well I know that music hath a far more pleasing sound.* 14 mahasiswa menerjemahkannya menjadi meskipun suara musik usang lebih baik tapi aku senang mendengarkan celotehannya. Pada baris kesebelas dan duabelas: *I grant I never saw a goddess go, my mistress when she walks treads on the ground.* 11 mahasiswa menerjemahkannya menjadi langkah kekasihku tak seanggun bidadari.

2. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa perbandingan yang melebih-lebihkan, bahkan dari kenyataan sebenarnya. Hiperbola merupakan suatu gaya bahasa yang menyatakan bahwa suatu hal memiliki sifat yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

Gaya bahasa ini ditemukan dalam terjemahan puisi tersebut pada baris kelima dan keenam: *I have seen roses damasked, red and white. But no such roses see I in her cheeks.* Di mana hasil terjemahan 4 mahasiswa menyebutkan bahwa warna merona pipi sang kekasih lebih indah dari bunga mawar. Pada baris ketujuh dan kedelapan: *And in some perfumes is there more delight, than in the breath that from my mistress reeks.* Ditemukan 3 mahasiswa yang hasil terjemahannya menyebutkan bahwa bau nafas sang kekasih jauh lebih wangi dari bau parfum. Pada baris kesembilan dan kesepuluh: *I love to hear her speak, yet well I know that music hath a far more pleasing sound.* Hasil terjemahan 2 mahasiswa menyebutkan bahwa celotehan sang kekasih lebih enak didengar daripada suara musik. Pada baris kesebelas dan duabelas: *I grant I never saw a goddess go, my mistress when she walks treads on the ground.* 5 mahasiswa menyebutkan bahwa sang kekasih menyerupai bidadari saat berjalan. Kemudian di baris ketigabelas: *as any she belied with false compare.* Hasil terjemahan seorang mahasiswa menyebutkan bahwa cintanya begitu istimewa untuk sang kekasih tersebut.

3. Ironi

Dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan. Maka di dalam ironi terdapat keharusan yang sering bertumpu pada makna inversi semantis, baik secara keseluruhan maupun sebahagian. Hal ini menjadi ciri ironi. Apabila dilihat dari wilayah maknanya, ironi tidak banyak berbeda dengan majas pertentangan lainnya. Namun dalam ironi salah satu bentuk (penanda) tidak hadir, jadi bersifat implisit. Perlu diingat bahwa pemahaman ironi sangat tergantung dari konteks (bahkan beberapa ahli bahasa membedakan ironi dari majas lainnya, karena hal tersebut). Apabila konteks tidak mendukung ironi, maka ujaran yang mengandung ejekan dapat menjadi pujian.

Pada hasil terjemahan mahasiswa pada puisi "my mistress' eyes are nothing like the sun" didapati gaya bahasa ini pada baris akhir: *as any she belied with false compare.* Di mana ada 4 mahasiswa yang menyebutkan maknanya sebagai suatu ironi. Ujaran yang pada awalnya digunakan untuk merendahkan objek yang diceritakan dalam puisi tersebut memiliki tujuan untuk memuji si objek yang diceritakan dalam puisi tersebut. Dijelaskan bahwa penulis akhirnya mengungkapkan bahwa meskipun ia telah menjelek-jelekkan sang kekasih pada akhirnya ia menyadari bahwa kekasihnya tidak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gaya Bahasa yang Digunakan Mahasiswa Dalam Menerjemahkan

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun tetap mempengaruhi karya sastra sebagai karya seni (Priyatni, 2010). Dalam menerjemahkan sebuah puisi, tidak bisa dipungkiri bahwa dua unsur tersebut harus benar-benar mendapatkan perhatian

yang seksama. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sebelumnya, Sugianto Mas, (2008:47) menyebutkan bahwa pengiasan dan gaya bahasa merupakan unsur puisi yang sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lainnya. Dalam menerjemahkan puisi tersebut secara keseluruhan mahasiswa sangat cermat dalam hal penggunaan gaya bahasa. Meski demikian, sejumlah mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat.

Figure of speech yang digunakan oleh mahasiswa dalam menerjemahkan puisi tersebut adalah gaya bahasa perbandingan. Dalam hasil terjemahan puisi tersebut, terlihat bahwa mahasiswa membandingkan objek yang diceritakan oleh si penulis dengan beberapa hal. Adapun *figure of speech* perbandingan yang digunakan adalah litotes, hiperbola, dan Ironi.

Litotes digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan sebagian besar isi puisi tersebut. Litotes merupakan gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan hal lain dengan cara merendahkan diri menurut Keraf (dalam Ratna 2014:439-447). *Figure of speech* ini digunakan untuk membandingkan tokoh si kekasih yang tidak sebaik, seindah, secantik, dan serupawan hal lain.

Selanjutnya, *figure of speech* hiperbola juga ditemukan dalam beberapa baris hasil terjemahan mahasiswa. Hiperbola merupakan *figure of speech* yang melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya menurut Keraf (dalam Ratna 2014:439-447). Dalam puisi ini, sebagian kecil mahasiswa menggunakan hiperbola untuk menyatakan bahwa si kekasih memiliki suatu hal yang luar biasa indah, cantik, dan baik melebihi segalanya.

Figure of speech yang terakhir adalah ironi. Penggunaan gaya bahasa ironi dalam terjemahan puisi tersebut oleh mahasiswa terdapat pada baris akhir puisi. Di mana pada hasil terjemahan ini menyebutkan bahwa meskipun penulis berusaha merendahkan si

objek dalam puisi, namun pada kenyataannya ia memiliki tujuan lain yaitu si penulis mengungkapkan bahwa si kekasih sejatinya merupakan sosok yang unik yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Keraf (dalam Ratna 2014:439-447) menyatakan bahwa dalam ironi, pengujar menyampaikan sesuatu yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya, jadi di sini terdapat satu penanda dengan dua kemungkinan petanda. Ironi mengandung antonimi atau oposisi antara kedua tataran isi. Ironi juga mengandung kesenjangan yang cukup kuat antara makna harfiah dan makna kiasan.

3.2.2 Kesulitan-Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemah

Dalam menerjemahkan karya sastra berupa puisi dengan judul “My Mistress Eyes’ are Nothing Like the Sun”, pada umumnya mahasiswa menemukan beberapa kendala antara lain; 1). Budaya, gaya bahasa mengandung budaya setempat dan bukan merupakan satu unsur bahasa yang teratur. Sehingga mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang jelas-jelas berbeda dengan penulis puisi tersebut memiliki kesulitan yang besar ketika menerjemahkan puisi tersebut, 2). Padanan kata, puisi pada umumnya merupakan karya sastra yang penulisannya menggunakan makna kias atau tidak sebenarnya sehingga dalam hal ini mahasiswa merasa kesulitan dalam menemukan padanan kata yang sesuai yang dapat menggambarkan maksud sesungguhnya dari si penulis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Tahun Ketiga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan (FKIP) Universitas Lancang Kuning tahun 2017/2018 memiliki kemampuan menerjemah karya sastra dalam hal ini puisi “My Mistress’ Eyes are Nothing Like the Sun” yang baik.
2. Hasil analisa *figure of speech* terjemahan puisi yang telah dilakukan oleh

mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unilak tersebut memiliki tiga jenis figure of speech, yaitu liotes dan ironi.

3. Dalam menerjemahkan puisi tersebut, mahasiswa menemukan beberapa kesulitan yaitu budaya yang berbeda dan mencari padanan kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan isi puisi yang sebenarnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kegiatan penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal:

1. Bagi para mahasiswa agar kedepannya mampu meningkatkan kemampuan menerjemahnya untuk lebih baik lagi, sehingga hasil terjemahan tersebut lebih akurat, lebih berterima, dan memenuhi unsur keterbacaan yang baik serta jadi bahan acuan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dalam menerjemahkan sebuah teks bahasa sumber ke dalam bahasa target.
2. Bagi para dosen dan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan sebuah teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia serta bisa dijadikan sebagai evaluasi di dalam mengajarkan metode, teknik, dan strategi dalam menerjemahkan sebuah teks sehingga menghasilkan sebuah terjemahan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 2006. *In Other Words*. London & New York: Roulledge, Taylor and Francis Group
- Bassnett, Susan dan Andre Lefevere (Eds.). 2002. *Translation, History and Culture*. USA: Cassell
- Hatim, Basil and Jeremy Munday. 2004. *Translation An advanced resource book*. London & New York: Roulledge, Taylor and Francis Group.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran dari Meaning-based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence)*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Molina dan Albir. 2002. *Teknik Menerjemah*. <http://ihsania.blog.uns.ac.id/teknik-penerjemahan-menurut-molina-dan-albir/>
- Nababan, M. Rudolf. 2006. "Pelatihan dan Penelitian Penerjemahan pada Pelatihan Pemertajaman Kemampuan Menerjemahkan", Solo
- Newmark, Peter. 1988. *A textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan C.H. Taber. 1976. *Language Translation and Translation*. California: Stanford University.